

KESALAHAN GRAMATIKA BAHASA ARAB PADA TULISAN MAHASISWA PRODI SASTRA ARAB UGM

Moh. Masrukhi
moh_masruhi@yahoo.com

Sastra Arab Departemen Bahasa dan Sastra
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Abstract

Error in the language occurs due to speakers or learners already have rules of grammar different from other grammars being studied. An impact arises on the imperfection or inability of speakers implying the use of the language. This article will reveal the errors that arise as a result of the lack of dominance of the rules of the language being studied. The goal is to find out on what level the error occurred. This research data is taken from the final examination of the subjects of Arabic Text Review Semester I and Semester III students of Arabic. Further data is analyzed by utilizing existing Arabic structure concept or theory. The result is that these learners' language errors occur both on the lexicon, Arabic phrase and as well in Arabic clauses. From the results of this study can be argued that to avoid language errors, grammatical mastery or grammar of a second language requires a lot of practice, both written and oral.

Keywords: Learners, Error in the language, Arabic Grammar.

ملخص

الخطأ في استخدام اللغة بسبب أن المتحدثين أو المتعلمين لديهم قواعد مختلفة عن القواعد الأخرى التي تجري في دراستهم. وهذا يؤثر على نقص أو عدم قدرة المتكلمين على استخدام اللغة. هذه المقالة سوف تكشف عن الأخطاء التي تنشأ نتيجة لعدم وجود استيعاب قواعد اللغة عند الدراسة. وأما الهدف فهو معرفة مستوى الخطأ الذي يجري فيه. تؤخذ هذه البيانات البحثية من الامتحان النهائي للمادة الدراسية هي المطالعة العربية من الفصل الأول و الفصل الثالث عند طلاب قسم اللغة العربية. يتم تحليل البيانات من خلال الاستفادة من مفهوم البنية العربية الحالية أو النظرية. والنتيجة هي أن هذه الأخطاء اللغوية للمتعلمين تحدث في بناء المفردات، والتركيب والجمل. ومن نتائج هذه الدراسة يمكن القول إن تجنب أخطاء استخدام اللغة من خلال إتقان القواعد للغة الثانية يتطلب منا كثيراً من الممارسات، سواء كان كتابة أم شفوية.

الكلمات المفتاحية: المتعلم، العلامة، الخطأ اللغوي، القواعد العربية.

PENDAHULUAN

Linguistik kontrasif menurut Wilkins (1972) dalam Pateda (1989:17) adalah adanya asumsi bahwa bahasa ibu mempengaruhi anak didik ketika mempelajari bahasa kedua. Penerapan teori-teori linguistik dalam pengajaran

adalah kadang mengalami distorsi sehingga hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan kaidah yang ada dan menimbulkan kesalahan. Di situlah analisis kontrasif menurut Buren (dalam Allen dan Corder, 1974:280) dapat dimanfaatkan. Ia mengatakan bahwa

metode perbandingan yang digunakan dalam linguistik kontrastif adalah membandingkan unsur kebahasaan yang berbeda dan yang sama. Namun, dia menambahkan tekannya lebih diarahkan kepada unsur kebahasaan yang berbeda.

Linguistik kontrastif memunculkan analisis kontrastif. Analisis kontrastif bermula dari anggapan perlunya memahami kebudayaan pemakai bahasa yang sedang dipelajari dan membandingkannya dengan budaya bahasa ibu. Hal ini perlu dilakukan karena bahasa merupakan media kebudayaan. Upaya membandingkan budaya si pembelajar dengan budaya asing tersebut diharapkan akan memperoleh gambaran yang seringkali menyebabkan timbulnya kesalahan. Dari kesalahan-kesalahan yang terjadi itulah si pembelajar dapat segera memahami dan menguasai bahasa yang bukan bahasa ibunya itu atau bahasa yang sedang dipelajari.

Analisis kesalahan berbahasa *error analysis*, dirintis oleh Pit Corder pada 1960-an, adalah kajian jenis dan penyebab kesalahan berbahasa, terutama dalam pemerolehan bahasa kedua, seperti pemerolehan bahasa Arab. *Error* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur melanggar kaidah atau aturan tata bahasa (*breaches of code*).

Bahasa Arab merupakan bahasa kedua atau ketiga bagi orang Indonesia, termasuk pembelajar yang sedang belajar di perguruan tinggi, seperti Universitas Gadjah Mada. Pemerolehan bahasa ini menimbulkan pengetahuan baru bagi pembelajar terhadap kaidah-kaidah atau gramatika bahasa Arab. Pemerolehan kaidah-kaidah bahasa Arab ini berbeda-beda, khususnya bagi pembelajar. Ada yang masih minim, terutama pembelajar yang berasal dari sekolah umum dan ada pula yang sudah mendapatkannya dari Madrasah Aliyah atau yang sederajat.

Penguasaan terhadap kaidah-kaidah atau gramatika bahasa kedua (Arab) belum seluruhnya terinternalisasi atau dikuasai pembelajar. Hal inilah yang

kemudian mengakibatkan terjadinya kesalahan-kesalahan dalam berbahasa oleh mahasiswa dalam menulis atau membaca teks-teks bahasa Arab yang dihadapi. Kesalahan yang muncul pada tulisan mahasiswa tersebut dapat dicontohkan seperti pada kalimat berikut:

"أخذ ما أحب ولكن لا أستطيع أن أعمله"

[*akhudzu ma uhibbu walakinna la astathi'u an a'milihi*]

'saya ambil yang saya suka, tetapi saya tidak bisa melakukannya'

Ditinjau dari pemakaian kaidah bahasa Arab, أن (*an*) yang terletak di akhir kalimat contoh di atas disebut *charf nashb* atau *letters of opening* (Dahdah, 1992:17-18). *Charf* ini mempunyai pengaruh (kasus) terhadap verba sesudahnya menjadi *a'mila*, yaitu menjadi kasus *causative* atau berbunyi *a* pada akhir verbanya. Akan tetapi, pada kenyataannya dalam contoh kalimat tersebut si pembelajar membuat kesalahan dan menjadikan verbanya berbunyi *i* (*a'mili*) atau berkasus genitif.

Distorsi semacam itulah yang sering dilakukan oleh dwibahasawan, dalam hal ini mahasiswa. Hal itu berhubungan erat dengan perbedaan-perbedaan aturan atau kaidah yang terdapat pada bahasa ibunya dan bahasa yang sedang dipelajari. Dari itulah maka permasalahan yang muncul adalah pada tataran sintaksis yang mana sajakah kesalahan-kesalahan itu dilakukan oleh pembelajar yang sedang mempelajari bahasa Arab ini sebagai bahasa keduanya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapat gambaran tentang bagaimana penerapan gramatika bahasa Arab oleh mahasiswa Sastra Arab dalam membaca teks ataupun menulis teks bahasa Arab yang dihadapi. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan pemahaman yang tepat dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi yang dimiliki oleh mahasiswa.

Penelitian ini mendasarkan analisisnya pada teori sintaksis bahasa

Arab. Bahasa adalah sebuah sistem. Sebagai sebuah sistem, bahasa itu sekaligus bersifat sistematis dan sistemis. Bahasa bersifat sistematis karena bahasa tersusun menurut pola tertentu (berkaidah), tidak tersusun secara acak. Bersifat sistemis, bahasa bukan merupakan sistem tunggal, tetapi terdiri atas sejumlah subsistem: fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, maka bahasa juga bersifat unik dan universal (Chaer, 2007:33-35). Dalam bahasa Arab aturan pola-pola atau kaidah bahasa Arab tersebut dikatakan oleh Dahdah (1992:2) sebagai

"علم تعرف به أحوال الكلمات مفردة

ومركبة، غايته عصمة المتكلم والكاتب عن الخطأ في

صوغ الجمل بمقتضى الكلام العربي السلم "

Kaidah (garamatika) bahasa Arab adalah ilmu yang mempelajari tentang ihwal kata-kata, baik yang mandiri ataupun yang tersusun. Tujuannya adalah untuk menjaga pembicara atau penulis dari kesalahan penyusunan dalam kalimat bahasa Arab yang baik dan benar.

Aturan-aturan tersebut dibahas dalam sintaksis. Sebagaimana juga hal tersebut dikatakan oleh Wijana (2011:77) bahwa sintaksis merupakan cabang linguistik yang mempelajari perihal penggabungan atau penataan satuan-satuan lingual yang berupa kata untuk membentuk satuan yang lebih besar seperti frasa, klausa, dan kalimat. Verhaar (2004:161) juga mengatakan bahwa masalah struktur sintaksis, mencakup masalah fungsi, kategori, dan peran termasuk dalam pembahasan sintaksis. Adapun kaidah bahasa atau sistem kaidah bahasa Arab adalah sebagai standar acuan atau kriteria yang digunakan untuk menentukan suatu bentuk tuturan yang ada salah atau tidak menurut sistem kaidah bahasa Arab baku.

Data penelitian ini dikumpulkan dari naskah hasil ujian Telah Teks Arab I dan III mahasiswa Prodi Sastra Arab. Naskah atau teks ujian yang digunakan sebagai data ini sudah tidak menggunakan

tanda baca lagi atau sudah dihilangkan tanda bacanya. Dengan menggunakan metode simak, semua data yang dikumpulkan kemudian diklasifikasikan secara saksama menurut tipe-tipenya. Selanjutnya, data yang sudah diklasifikasikan kemudian dianalisis dan membandingkannya dengan kaidah-kaidah yang digunakan dalam sintaksis bahasa Arab.

Prosedur analisis kesalahan berbahasa terdiri atas tiga langkah yang saling berkaitan, yaitu identifikasi, deskripsi, dan penjelasan. Dengan demikian, bentuk-bentuk kesalahan yang terjadi tersebut akan lebih tepat dikaji dan dideskripsikan dengan memanfaatkan teori atau kaidah-kaidah bahasa Arab.

Kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa ketika mengerjakan soal-soal ujian ini dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok semester 1 dan kelompok semester III. Kesalahan-kesalahan tersebut masing-masing akan ditunjukkan dan dianalisis, baik dari kesalahan tataran leksikal, frasa, maupun klausanya.

PEMBAHASAN

1. Kelompok Semester 1

A. Leksikal

Kesalahan yang terjadi pada tataran ini ketika pembelajar mendapatkan kata-kata yang berfonem akhir *alif*. Misalnya:

1. هو يذهب الى عمله صباحا

Huwa yazhabu ilā 'amalihi shabāhan
'Dia pergi bekerja di pagi hari'

2. ويعود الى بيته مساء

Wa ya`udu ilā baitihī masā'an
'Dia pulang (kerja) sore hari'

3. يعمل في شركة الطيران

ya`malufī syarukatith-thairāni
'(Umar) bekerja di perusahaan penerbangan'

4. كانت القبائل تظنّ

kānat al-qabā'ilu tazhanna
'Kabilah itu menyangka ...'

5. فَشَكَرَ اللهُ
Fasykurullāha
'Maka dia bersyukur kepada Allah'

Katashabāchan dan masā'an dalam kalimat (1) dan (2) di atas merupakan keterangan waktu. Keterangan waktu ini di dalam bahasa Arab dikategorikan sebagai objek atau *maf'ūl fih*. Sebagai objek, kata tersebut wajib *manshūb* (*accusative*). Tanda yang dilekatkan pada kata tersebut adalah berbunyi *a* pada akhir kata. Oleh karena kata *shabāchan* berbentuk *nakirah* atau tak tentu, maka kata tersebut dibaca tanwin *shabāchan* dan *masā'an* dengan ada tambahan fonem alif di akhir kata sehingga berbunyi *an*.

Dalam kenyataannya pembelajar memberikan tanda bunyi akhir pada kata tersebut dengan penanda *u* sehingga kata tersebut menjadishabāhudan *masā'u*. Dalam gramatika bahasa Arab, penyertaan fonem *alif* di akhir kata untuk menandai bahwa kata tersebut adalah kata tak tentu (*nakirah*) dan tanda panjang (*mad*). Kata-kata tersebut selamanya akan dibaca *a* atau *an* dan tidak akan dibaca selain itu. Hal ini mengingat kedudukan atau fungsi kata tersebut adalah sebagai objek yang berupa keterangan *zharaf* atau *maf'ūl fih* 'circumstantial patien' (Dahdah, 1992:171).

Kata شركة *syirkati* 'perusahaan' pada contoh kalimat (3) adalah kata yang sudah menjadi bahasa Indonesia, yaitu kata 'serikat' yang berarti 'perkumpulan persekutuan dangang, perseroan, kongsi' (KBBI, 2013:788). Kata tersebut oleh pembelajar diberi penanda yang bermacam-macam, yaitu *syarikati*, *syarakat*, dan *syarukati*. Pada contoh ini, pembelajar sudah ingat bahwa kata *syirkah* adalah bentuk *genetif* karena didahului oleh *ccharf* atau partikel *fi* (preposisi), maka kata tersebut harus ditandai dengan *i*. Akan tetapi, mereka ragu-ragu dalam menentukan apakah

penanda yang tepat pada kata ini sehingga memberikan penanda berbeda-beda.

Verba *mudhari`* (akan datang/sedang datang) تَظَنُّ *tazhannu* 'menyangka atau mengira' (Munawir, 1997:883) pada kalimat contoh (4) adalah verba yang berasal dari bentuk *madhy* 'lampau' ظَنَّ *zhanna* dan menjadi تَظَنُّ (diawali dengan *ta*) karena kata benda yang menjadi subjeknya adalah bentuk *muannats* 'feminin'. Dalam kenyataannya verba ini oleh pembelajar diberi penanda *tazhanni* dan *tuzhanni* yang tidak ditemukan dalam kaidah fonologi bahasa Arab. Pada dasarnya kata ini juga sudah sering didengar oleh umum di Indonesia dengan kata *su'uzhan* atau 'buruk sangka'. Akan tetapi, pembelajar tampaknya belum mengenal betul asli kata tersebut dalam bahasa Arab, maka mereka mengira verba tersebut adalah berasal dari verba *zhanni*. Padahal verba tersebut berasal dari *zhanna-yazhannu* bukan berasal dari *zhanna-yazhinnu*.

Verba *syakara* شَكَرَ 'bersyukur' pada contoh kalimat (4) memiliki kedekatan bunyi atau suara dengan kalimat *usykurullāha* 'bersyukurlah kepada Allah'. Verba bentuk lampau ini memang memiliki verba imperative *usykur* أَشْكُرُ 'bersyukurlah'. Kesalahan pembelajar terjadi karena menyamakan bentuk imperatif verba tersebut dengan bentuk verba *madhinya*, maka langsung memberi penanda yang akhirnya menjadi seperti pada kalimat contoh kalimat (4) tersebut. Padahal kalimat tersebut semestinya diberi penanda baca *fasyakarallāha* 'maka dia bersyukur kepada Allah'.

B. Frasa

Selain bentuk leksikal di atas, dalam pekerjaannya pembelajar juga selalu mengalami kebingungan memberikan penanda pada jenis frasa preposisional (Ramlan, 2000:163). Misalnya:

6. و يرجع بالسيارة

Wa yarji`u bissayyārati

‘Dia pulang dengan (naik) bis’

7. إلى المطعم للعشاء
ilal math`ami lil `asyā`i
 ‘(pergi) ke rumah makan untuk makan malam ...’
8. قاسمٌ يأكل ثلاث وجبات
Qāsimun ya`kulu tsalātsa wajabātin
 ‘Qasim makan tiga kali (sehari)’
9. سمير يأكل وجبة واحدة
Wajbatan wāhidatan
 ‘sekali makan’

Frasa *bis sayyārati* ‘dengan bis’ pada contoh (6) dan *lil `asyā`i* pada contoh (7) di atas merupakan susunan dua kata yang dikategorikan sebagai frase preposisional (*jar majrūr*). *Jar-majrūr* (JM) ialah susunan dua konstituen yang terdiri dari *charf jar* ‘preposisi’ *bi* ‘dengan’ dan diikuti konstituen lain yang bertindak sebagai *majrūr* (genitif). Konstituen yang berupa *charf jar* atau partikel dalam konstruksi ini dapat disejajarkan dengan unsur perangkai dan konstituen yang disebut *majrūr* dapat disejajarkan dengan unsur sumbu (Masrukhi, 2003:79). Dalam frasa ini, unsur perangkai atau partikel memiliki pengaruh terhadap unsur sumbu yang harus diikuti, yaitu berpenanda *i* pada akhir katanya. Akan tetapi, sebagaimana diketahui bahwa pembelajar membuat kesalahan ketika menjawab soal, yaitu ada yang diberikan penanda *a* dan *an* seperti contoh (3) dan (4) di atas dan ada pula yang memberikan penanda dengan *in* dan *in* pada akhir kata *وجبة واحدة*.

Begitu pula frasa preposisional pada contoh (7) terdiri atas preposisi *li* ‘untuk’ diikuti konstituen lain sebagai *majrūrnya* juga terjadi kesalahan oleh pembelajar dalam menentukan penandanya. Kata *عشاء* secara tekstual sama dengan *zharaf* (menunjukkan waktu), yaitu waktu *`isyā`*. Di sini pembelajar mengalami kesulitan

menentukan kata tersebut diberi penanda bagaimana mestinya sehingga yang terjadi adalah kata tersebut diberi penanda *lil `asyā`a*, *lil `isyā`a*, *lil `isyā`i*, dan *lil `isyā`u*. Dalam hal ini pembelajar kurang memperhatikan susunan frasa perposisional yang dimaksud. Maka terjadilah kesalahan menentukan penanda yang tepat sesuai dengan kaidah gramatikal bahasa Arab yang berlaku.

Pada kalimat contoh (8) terdapat dua kata *tsalātsawajabātin* ‘tiga (kali) makan’ yang digabung yang tidak predikatif. Dalam bahasa Arab konstruksi semacam itu disebut sebagai frasa *`adady* (Asrori, 2004:57) atau frasa numeral (Masrukhi, 2003:63), yaitu satuan gramatikal yang keseluruhan distribusinya dapat digantikan oleh konstituen yang berupa numeralia sebagai intinya dan konstituen yang lain menjadi pewatasnya. Asrori (2004:57) menyebutkan bahwa *frasa adady* ini unsur-unsurnya tidak begitu saja dapat diubah urutannya atau disisipi dengan unsur yang lain. Adapun penanda yang dilekatkan pada unsur-unsur atau masing-masing konstituen ini adalah konstituen inti atau numeralnya sesuai posisi atau kedudukannya dalam kalimat, sedangkan pewatasnya adalah genitif (Rajihi, 2016:396).

Bentuk tulisan *وجبات* mirip dengan yang umum diketahui pembelajar, yaitu kata *وجب*. Oleh karena itu, di dalam lembar jawaban ujian pembelajar memberi penanda kata tersebut bermacam-macam, yaitu:

ثلاثاً *tsalatsu wajibati*

ثلاثٌ *tsalatsu wajibatan*

ثلاثاً *tsalatsa wajibatin*

ثلاثاً *tsalatsa wajabata*

Dari bermacam-macamnya pemberian penanda ini dapat disimpulkan bahwa pembelajar belum tahu atau belum paham posisi dan bagaimana penanda yang harus dilekatkan pada masing-masing unsur frasa numeral tersebut.

Dengan demikian frasa di atas penandanya adalah *tsalatsawajbatin*.

Adapun contoh frasa (9) disebut sebagai frasa *adjectiva* atau *murakkab washfi* (MW). Yang dimaksud MW ialah satuan gramatikal yang tersusun atas dua nomina. Nomina pertama *wajbatan* ‘makan’ disebut *maushūf* ‘yang disifati’ (inti), sedangkan nomina kedua (modifikator) atau menerangkan keadaan *maushūf* atau keadaan yang melekat padanya, yaitu *wachidatan* ‘(hanya) sekali’. Unsur kedua MW selalu berupa *ism shifat* ‘kata sifat’ atau *adjectiva*. Karena itu, konstruksi tersebut disebut *murakkab washfi* ‘konstruksi *adjectival*’ (Masrukhi, 2003:74).

C. Kalimat

Kesalahan berikutnya adalah kesalahan pembelajar dalam menentukan penanda yang harus dilakukan pada kalimat bahasa Arab. Penanda-penanda tersebut pada dasarnya adalah untuk menentukan bahwa kata yang bersangkutan menempati posisi tertentu dalam kalimat tersebut. Misalnya,

10. هو يعمل خمسة أيام في الأسبوع
huwa ya`malu khamsatan ayyāmu fil usbu`u
‘Dia bekerja lima hari dalam seminggu’
11. يحب عمر العمل
yuchibbu `Umaru al-`amalin
‘Umar menyukai pekerjaannya’
12. يأكل في الغداء اللحم
Ya`kulu fil ghadā`i al-lachmu
‘Dia makan siang dengan daging’
13. في الليل تذهب الأسرة
Fil laili tadzhabul usrata
‘Malam hari keluarga itu pergi’

Dua *katakahmsatan ayyāmu* pada kalimat contoh (10) di atas merupakan konstruksi frasa *`adady* (numeral) sebagaimana pada contoh (8) di atas. Dalam bahasa Arab yang disebut *murakkab `adadi*. Frasa ini ada dua macam, pertama konstruksi yang berkaitan dengan ‘konstruksi majemuk’ dan ‘konstruksi numeral’. Yang berkaitan dengan konstruksi majemuk ialah konstruksi dua numeralia yang di antara keduanya diperkirakan terdapat kata hubung *waw`athaf* ‘dan’. Dan kedua adalah konstruksi yang terdiri dari numeralia sebagai konstituen pertama disebut *`adad* ‘penghitung’ dan konstituen lain berupa nomina disebut *ma`dūd* ‘yang dihitung’ (Masrukhi, 2002:77-78) sebagaimana contoh di atas. Ketentuan konstruksi *`adad* ‘penghitung’ adalah mengikuti kedudukan konstituen tersebut dalam kalimat dan konstituen lain berupa nomina disebut *ma`dūd* ‘yang dihitung’ bertanda genitif atau bunyi *i*.

Jika diperhatikan kalimat di atas kedudukan frasa *khamsatan ayyāmu* adalah sebagai objek, maka akhir kata *khamsatan* seharusnya ditandai dengan kausatif *a* saja tidak dengan penanda tanwin *an*. Penanda tanwin yang diberikan pembelajar pada numeral tersebut mungkin dianggapnya sebagai kata yang tidak berawalan *alif lam*, makadianggapnya sebagai kata yang tak tentu (nakirah), sedangkan nomina *ayyāmu* ‘yang dihitung’ ditandai dengan genitif atau *i*. Sementara yang terjadi pembelajar justru melakukan kesalahan, baik pada *`adad* maupun *ma`dudnya*, yaitu *khamsatan ayyāmu* yang seharusnya dibaca *khamsata ayyamin* ‘lima hari’.

2. Kelompok Semester III

Sebagaimana pada kelompok Semester I di atas, teks ujian pada kelompok Semester III ini memang sudah sejak kuliah tidak bertanda baca atau dihilangkan tanda bacanya. Adapun kesalahan-kesalahan yang terjadi pada pembelajar pada semester yang lebih

tinggi ini, hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

A. Leksikon

Kesalahan yang terjadi pada tataran leksikon ini pembelajar masih belum fokus pada leksikon, baik nomina maupun verba. Hal tersebut dapat diberikan contoh hasil tulisan berikut:

14. يحمل حقيبتَه
yachmalu chaqibatihī

‘Dia membawa kopornya’

15. نظرة احتقار
nazhartu ichtiqārin
‘Pandangan yang melecehkan’

16. ويأخذُه الذَّكُورُ
wa ya’ khidzuhū adz-dzakūra
‘dan (hanya) mengambil anak laki-laki’

17. ثم ذهبُ أحمد
tsumma dzahabu achmadu
‘Kemudian pergilah Ahmad’

Dari kelompok semsester III ini ada beberapa hal yang menarik, yaitu pembelajar yang sudah lebih tinggi tingkatannya dari yang sebelumnya masih mengalami kesalahan-kesalahan yang tidak seharusnya terjadi. Misalnya, pemakaian verba *yachmalu* pada contoh (14) di atas tidak ditemukan dalam bahasa Arab. Yang ada adalah verba *chamala-yachmilu* ‘membawa, memikul’ (Munawir, 1997:297). Kesalahan semacam ini mestinya tidak perlu terjadi apabila pembelajar memperhatikan perubahan bentuk verba dari bentuk lampau *madhi* menjadi bentuk kini atau akan datang *mudhari*. Dengan demikian verba pada kalimat tersebut mestinya adalah *yachmilu chaqibatahu* ‘Dia membawa kopornya’.

Demikian juga contoh berikutnya (15), yaitu kata *nazhartu*. Kata tersebut sebetulnya bukan verba melainkan nomina *nazhrah* ‘pandangan’, sedangkan

apabila dibaca *nazhartu* adalah verba ‘saya melihat’. Akan tetapi, pembelajar lupa bahwa bentuk huruf terakhir pada nomina adalah *ta’ marbutah* (ة) ‘penanda jenis perempuan’ bukan *ta’ dlamir* ‘kata ganti atau pronomina persona’. Namun, nomina tersebut berasal dari verba نَظَرَ - يَنْظُرُ - نَظْرَةٌ *nazhara-yanzhuru-nazhrah*.

Verba *ya’ khidzu* pada contoh (16) dan *dzahabu* pada contoh (17) adalah verba yang sudah sering digunakan dalam berbagai kalimat bahasa Arab. Akan tetapi, pembelajar masih mengalami kesalahan dalam pelaksanaan dan praktiknya. Verba *ya’ khidzu* tidak ditemukan, tetapi pembelajar yakin bahwa verba itu berasal dari verba lampau *akhadza* ‘mengambil’. Verba ini, bentuk *mudlari`nya* mengikuti wazan *yaf ulu* bukan *yaf ilu*, seperti *jalasa-yajlisu* sehingga verba tersebut mestinya dibaca dan ditulis *ya’ khudzu* ‘mengambil’ (Munawir, 1997:11).

Sementara verba *dzahabu*, yang teringat oleh pembelajar adalah penanda akhir pada bentuk *mudhari`nya*, yaitu *yadzhabu*. Verba *madhi* selalu berpenanda *a* pada kahir katanya sehingga tidak ada verba *madhi* yang penanda akhirnya berbunyi *u*, seperti *dzahabu*.

B. Frasa

Dalam bahasa Arab terdapat dua bentuk frasa yang sudah umum digunakan, yaitu frasa *idhāfī* dan frasa *washfī*. Frasa *idhāfī* (FI) ialah dihubungkannya (*nisbat*) dua kata atau lebih dan tidak melebihi batas fungsi (Ramlan, 1981:23). Kata yang pertama disebut *mudhāf* ‘sandaran’ (*governing word*), dan yang kedua disebut *mudhāf ilaih* ‘yang bersandar’. *Mudhāf ilaih* dapat berupa kata yang *ma`rifat* ‘tertentu’ (ber-*al*) atau yang *nakirah* ‘tak tentu’. Di samping itu, *mudhāf ilaih* harus *majrūr* ‘genitif’ karena di antara dua kata tersebut terdapat *harf jar* atau partikel yang tersembunyi (Masrukhi, 2003:66) (lihat juga al-Ghulayaini, 1980, I:15, III:205,

Nadwi, 1990:44, al-Hasyimy, 1410:181-183, Thatcher, 1958:42).

FI adalah suatu konstruksi yang digunakan untuk menyatakan makna posesif atau milik. Artinya, nomina pertama atau *mudhāf* sebagaikonstituen termilik dan nomina kedua atau *mudlaf* ‘*ilaih* sebagai pemiliknya. Jika dilihat unsur-unsur pengisinya, FI dapat diisi oleh nomina+nomina serta nomina+(nomina+pronomina). Dilihat dari partikel-partikel yang tersembunyi dalam frasa ini diperkirakan di antara konstruksi tersebut terdapat partikel *li* ‘milik’ disebut *idhafah lamiyah* (posesif).

Sementara frasa *washfī* atau frasa adjektiva sebagaimana yang disebutkan di atas adalah satuan gramatikal yang tersusun atas dua nomina. Nomina pertama disebut *maushūf* ‘yang disifati’ (inti), sedangkan nomina kedua (modifikator) atau menerangkan keadaan *maushūf* atau keadaan yang melekat padanya. Unsur kedua frasa ini selalu berupa *isim shifat* ‘kata sifat’ atau adjektiva. Penanda yang dilekatkan pada frasa ini tergantung posisi frasa tersebut dalam kalimat, baik sebagai subjek, predikat maupun objek. Di samping itu, penanda pada kedua unsur ini selalu sama, baik tunggal, ganda, maupun jamaknya, demikian pula jenis maskulin maupun femininnya.

Kesalahan pemahaman dan kesalahan pemakaian para pembelajar terjadi pada konstruksi frasa adjektiva. Adapun hasil yang diperoleh dari jawaban pembelajar dapat ditunjukkan pada contoh-contoh sebagai berikut.

18. حقيقته يحمل
yachmalu chaqībatihi

‘Dia membawa kopornya’

19. ببعضهم إلى وأد البنات
biba`dhahumilā wa`dul banāt
‘sebagian mereka
sampai(tega) membunuh
anak2 perempuan’

20. إلى موظف الاستقبال
ilā muwazhzhafu al-istiqbālu
‘kepada petugas penerima
tamu (hotel)’
21. لمدة أسبوع واحد
Limuddati usbū`i wachidi
‘kira-kira satu minggu’
22. كانت المرأة العربية
Kānat al-mar`atu al-`arabiyyati
‘Konon wanita Arab...’

Konstruksi *chaqībatihi* ‘kopornya’ pada contoh (18), *wa`dil banāt* ‘membunuh anak-anak perempuannya’ pada contoh kalimat (19), dan *muwazhzhafil istiqbāl* ‘pegawai penerima tamu (hotel)’ atau ‘resepsionis’, pada contoh (20) merupakan gabungan dua kata yang masuk kategori frasa *idhāfī*. Artinya, gabungan dua kata tersebut memiliki makna posesif. Kata yang diberi beban sebagai termilik *mudhāf* sesuai dengan kedudukannya dalam kalimat atau didahului oleh kata tugas (preposisi), seperti *ila*, *min*, *li*, dan sebagainya. Oleh karena itu kata (termilik) harus mengikuti ketentuan ini, maka kata yang menjadi modifikatornya harus selalu genitif. Misalnya, frasa *chaqībatihi* pada contoh (18) terdiri atas *chaqībatun+hi*. Jika dilihat dari kedudukan masing-masing kata tersebut dalam kalimat nomina *chaqībah* ‘kopor’ berkedudukan sebagai *maf`ūl bih* atau objek dari verba *yachmilu* ‘Dia membawa’.

Objek atau *maf`ūl* dalam bahasa Arab selalu bertanda *manshūb* atau akusatif. Oleh karena itu, nomina tersebut seharusnya dibaca *chaqībata*, sedangkan pronomina *hu* adalah sebagai pemiliknya (Dia). Sementara pronomina *hu* akan menyesuaikan dengan kondisi nomina termilik. Dia akan ditandai dengan *hu* apabila nomina pemilik berpenanda *manshūb* dan akan ditandai dengan *hi* apabila nomina pemilik adalah genitif.

Demikain pula dengan frasa *wa`dul banāti* pada contoh (19) dan frasa

muwazhzhafil istiqbāli pada contoh (20). Konstruksi frasa tersebut sebelumnya didahului oleh partikel atau kata tugas (preposisi) *ilā*, maka nomina *wa'dun* semestinya berpenanda *majrūr* atau *i* dan bukan *wa'du* lagi. Begitu juga dengan *muwazhzhafi* pada contoh (20) menurut kaidah gramatika bahasa Arab semestinya berpenanda *i*. Sementara nomina keduanya sebagai pemiliknya juga berpenanda *majrūr* atau *i* menjadi *al-banāti* dan *al-istiqbāli*.

Berikutnya adalah konstruksi frasa *washfi* atau frasa adjektiva. Kesalahan-kesalahan penulisan dan pemahaman oleh pembelajar yang terjadi dapat ditunjukkan pada contoh-contoh (21) dan (22). Pada contoh tersebut frasa adjektiva yang disebutkan adalah *usbū'i wāchidi* (21) dan *al-mar'atu al-'arabiyyatu* (22).

Dalam kaidah bahasa Arab bentuk kata ada dua macam, yaitu kata yang *ma'rifat* (tertentu) dan kata yang *nakirah* (tak tentu). Penanda kedua macam kata tersebut adalah ada atau tidak adanya tanda *al* pada kata itu. Kata yang dilekati penanda *al* berarti *ma'rifat* dan yang tidak dilekati berarti *nakirah*. Kata yang berpenanda *al*, maka kata tersebut harus dibaca tak tanwin, seperti *al-'arabiyyatu*, *al-lachmu*, dan sebagainya, sedangkan kata yang *nakirah* (tak tentu) pasti tidak ada penanda *al* pada kata tersebut. Penanda kata tersebut menyesuaikan kedudukannya dalam kalimat dan harus dibaca dengan *tanwin*, seperti *kalimatun*, *majlisun*, dan seterusnya. Tanda baca yang digunakan dalam frasa adjektiva ini adalah kata yang pertama atau yang disifati, maka penandanya menyesuaikan dengan kedudukannya dalam kalimat, sedangkan kata yang kedua atau sifatnya adalah menyesuaikan dengan kata yang pertama atau yang disifati.

Dari keterangan tersebut, maka contoh-contoh di atas dapat dijelaskan kesalahannya adalah kata *usbū'i wāchidi* (21) adalah jenis kata yang *nakirah* atau tidak ber-*al*, maka harus *tanwin*. Konstruksi kata-kata tersebut terletak di belakang konstruksi yang dilekati

preposisi, maka akan diberi penanda *majrūr* atau *i*. Dengan demikian konstruksi tersebut harus diberi penanda *majrūr* dan *tanwin* dan dibaca *usbū'in wāhidin*.

Sebaliknya, pada contoh (22) konstruksi yang disebut frasa adjektiva adalah *al-mar'atu al-'arabiyyatu*. Jika diperhatikan kedua nomina tersebut, masing-masing ber-*al* dan memiliki ciri-ciri yang sama, maka dapat dipastikan konstruksi gabungan dua nomina tersebut adalah frasa adjektiva. *Kāna* adalah verba yang memiliki pengaruh, yaitu nomina yang berada setelahnya disebut sebagai nominanya atau *ismnya*. Penanda yang melekat pada nomin'a tersebut harus nominatif atau *marfū'*. Oleh karena, kedua nomina tersebut diyakini sebagai konstruksi frasa adjektiva, maka keduanya harus bertanda baca sama, yaitu *al-mar'atu al-'arabiyyatu* bukan *al-mar'atu al-'arabiyyati*.

C. Kalimat

Kalimat dalam bahasa Arab disebut *al-jumlah*, yaitu ada *al-jumlah al-ismiyah* atau kalimat nominal dan *al-jumlatuh al-fi'liyah* atau kalimat verbal. *Al-jumlah al-ismiyah* terdiri atas *mubtada'* (subjek) dan *khobar* (predikat), sedangkan *al-jumlah al-fi'liyah* terdiri atas *fi'l* (verba) dan *fā'il* (pelaku).

Kesalahan yang terjadi pada konstruksi kalimat bahasa Arab oleh pembelajar dalam penelitian ini dapat ditunjukkan pada contoh-contoh berikut.

23. كانت المرأة العربية في العصر الجاهلية
محرومة
*kānat al-mar'atul
'arabiyyati fil 'ashril
jāhiliyyati machrumatu*
'Perempuan Arab pada
masa Jahiliyah tertindas'
24. بعض القبائل تحرم المرأة
*ba'dhul qabāila tuchrimul
mar'ati*

‘sebagian suku
menghilangkan (hak)
perempuan’

25. وَأَعْطَاهُ بَعْضَ النُّقُودِ
wa a`thāhu ba`dhan nuqūda
‘dan memberinya uang
(lelah)’

Sebagaimana dijelaskan di depan bahwa *kāna* memiliki pengaruh terhadap konstituen-konstituen yang berada di belakangnya, yaitu ada *ism kāna* dan ada *khobar kāna*. Ketentuan yang berlaku pada kedua kata tersebut adalah: yang pertama, *ism kāna* dan *khobar kāna* keduanya harus diberi tanda kasus nominative atau *marfū`*. Kedua, *ism kāna* harus *ma`rifat* dan *khobar kāna* harus *nakirah*. Contoh ketentuan tersebut dapat diperhatikan pada contoh (22) sebelumnya.

Nomina *al-mar`atu al-`arabiyyatu* berkedudukan sebagai *ism kāna*. Tanda nominatifnya tampak jelas pada bunyi akhir katanya, yaitu bunyi *u*, sedangkan *mucharramatun* merupakan *khobar kāna*, tanda nominatifnya adalah berupa tanwin *un* pada bunyi akhir katanya. Dengan demikian kesalahan yang terjadi pada pembelajar adalah memberikan tanda baca *al-mar`atul `arabiyyati* dan *machrumatu* yang seharusnya adalah diberi penanda nominatif pada akhir katanya dengan tanda *u* pada *ism kāna* dan *un* pada *khobar kānanya al-mar`atu al-`arabiyyatu fi al-`ashri al-jāhiliyyati mucharrumatun*.

Pada contoh berikutnya (24) merupakan konstruksi kalimat atau *al-jumlah al-ismiyah* atau kalimat nominal. Dua kata yang pertama *ba`dhul qabāila* adalah frase *idhāfi* yang di dalam kalimat tersebut berkedudukan sebagai subjek kalimat. Sebagaimana dijelaskan di depan bahwa susunan tersebut memiliki makna posesif yang terdiri atas termilik *mudhāf* dan pemilik *mudhāf ilaih*. Konstituen pemilik harus berpenanda kasus genitif, maka dia harus berbunyi *i* bukan seperti yang ada pada jawaban pembelajar pada contoh di atas, yaitu berbunyi *al-qabāila*.

Konstruksi tersebut mestinya berbunyi *ba`dhu al-qābaili* ‘sebagian kabilah’.

Sementara predikat kalimat nominal tersebut berupa kalimat verbal atau *al-jumlah al-fi`liyah*, yaitu konstruksi *tuchrimul mar`ati* ‘yang terdiri atas verba, pelaku, dan objek. Verba *tuchrimu* dalam bahasa Arab tidak ditemukan. Yang ada adalah *tachrumu* ‘mencabut hak warisnya’ (Munawir, 1997:256). Pelaku dalam kalimat ini adalah pronomina orang ketiga perempuan yang merujuk kepada *al-qabāili* (jamak dari mufrad *qabilatun*). Nomina yang terakhir adalah *al-mar`ati* ‘perempuan’. Nomina tersebut dalam kalimat sebenarnya berkedudukan sebagai objek kalimat, yaitu ‘Sebagian suku (Arab Jahili) mencabut hak waris perempuan’. Sebagai objek atau *maf`ūl bih* ketentuan dalam bahasa Arab adalah berpenanda kasus akusatif atau *manshūb*. Tanda yang dilekatkan pada nomina tersebut semestinya adalah *a* bukan *i* sebagaimana yang tertera di dalam hasil jawaban pembelajar, yaitu *al-mar`ati*.

Sebaliknya, pada contoh terakhir (25) kalimat *wa a`thāhu ba`dha an-nuqūda* juga konstruksi kalimat verbal yang terdiri atas verba *a`tha* ‘memberi’, objek dengan pronomina *hu* ‘dia (laki-laki)’, dan objek kedua *ba`dhu an-nuqūdi* ‘sedikit uang’. Akan tetapi, pembelajar mengalami kerancuan pemahaman atau salah menempatkan penanda-penanda yang tepat sesuai dengan kedudukan kata-kata tersebut di dalam kalimat. Maka dari itu pembelajar memberikan penanda pada posisi atau kedudukan pada masing-masing kata tersebut seperti pada contoh kalimat (25) di atas. Kesalahan memberi penanda kedudukan pada kata tersebut mengakibatkan arti kalimat tersebut menjadi jauh dari pengertian yang sebenarnya, yaitu *wa a`thāhu ba`dha an-nuqūda* ‘Dia memberinya (portir) kepada tip’. Pengertian ini sama sekali tidak mungkin akan terjadi, yaitu orang diberikan kepada sesuatu yang tidak berujud dan tidak berakal. Padahal yang dimaksudkan dalam teks aslinya adalah ‘Dia memberinya (portir) tip’.

KESIMPULAN

Bahasa Arab merupakan bahasa kedua atau ketiga bagi mahasiswa Sastra Arab. Kaidah bahasa kedua ini berbeda dengan bahasa yang lainnya. Penguasaan kaidah bahasa kedua inipun berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Kurang terkuasainya aturan atau kaidah bahasa baru oleh sebagian pembelajar ini kemudian mengakibatkan kurang cermat dan salah dalam mengaplikasikannya.

Dari penelitian ini kesalahan yang terjadi ditemukan di berbagai tataran sintaksis, yaitu pada tataran leksikon, frasa *idhāfi* dan frasa *washfi*, dan pada klausanya. Pada tataran leksikon antara lain belum terkuasainya bentuk-bentuk konjugasi verba. Pada tataran frasa dan klausa masih ada kesulitan bagi pembelajar memahami fungsi unsur-unsur sintaksis berikut penandanya, seperti penanda fungsi *mudhāf*, *mudhāf ilaih*, *maf'ūl bih*, dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Abdul Massih, George. M. 1999. *Mu'jamul I'rab fi An-Nahwi Al-'Arabiy: Qawa'id wa Tathbiqat wa Fihrisat*. Libanon: Matba'ah Lubnan Nasyirun.
- Asrori, Imam. 2004. *Sintaksis Bahasa Arab*. Malang: Penerbit Misykat.
- Borsley, Robert. D. 1992. *Syntactic Theory A Unified Approach*. London: Edward Arnold.
- Dahdah, Antoine. 1992. *Universal Arabic Grammar*. Lebanon: Librairie du Liban.
- Al-Ghulayainiy. Musthafa. 2005. *Jami'ud Durus Al-'Arabiyah*. Kairo: Dar Al-Hadits.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati, 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Masrukhi, Moh. 2003. 'Pengaruh Konstruksi Frasa Bahasa Arab pada Konstruksi Frasa Bahasa Jawa pada Kitab-Kitab Klasik. Yogyakarta: Thesis Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Munawar, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Telengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- Pateda. Mansoer. 1989. *Analisis Kesalahan*. Cetakan I. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Rajihi, Abduh. 2016. *At-Tathbiq An-Nahwi*. Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif Li An-Nasyr wa At-Tauzi`.
- Ramlan, M. 1981. *Sintaksis*. Yogyakarta, CV. Karyono.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Supardi. 2016. 'Tipe-tipe Kesalahan Konkordansi Gramatikal Bahasa Arab: Studi Kasus pada Karangan Pembelajar IAIN Salatiga 2013-2014. Yogyakarta: Disertasi Sekolah Pascasarjana UGM.